

## Doktrin Keselamatan (Soteriologi)

Rossa Stevana<sup>1\*</sup>, Tina<sup>2</sup>, Selvina<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

\*Email: [rossastevana01@gmail.com](mailto:rossastevana01@gmail.com), [tinaazita250606@gmail.com](mailto:tinaazita250606@gmail.com), [svinavi247@gmail.com](mailto:svinavi247@gmail.com), [sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)

Alamat: Jl. Tampung Penyang No. KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: [rossastevana01@gmail.com](mailto:rossastevana01@gmail.com)

**Abstract.** *Salvation theology, or soteriology, is one of the fundamental doctrines in religious life. Every religion has a concept of salvation that answers questions about meaning, how to achieve it, as well as who saves and how someone can be saved. In the context of Christian theology, which is Trinitarian, soteriology is considered a development of creation theology. This doctrine emphasizes that salvation is a gift revealed by God as Savior from the beginning of creation. As part of theological studies, soteriology seeks to systematically explain the meaning of the human condition of being happy and good in unity with God after being free from any threat. Various concepts in the church tradition, such as grace, faith, justification, the church, the sacraments, and the saving work of Christ, play an important role in the understanding of salvation. With a broad scope, soteriology covers all aspects of human relationship with God.*

**Keywords:** *The Doctrine of Salvation, Soteriology, Christian Theology, Faith and Justification*

**Abstrak.** Teologi keselamatan, atau soteriologi, merupakan salah satu doktrin fundamental dalam kehidupan beragama. Setiap agama memiliki konsep keselamatan yang menjawab pertanyaan tentang arti, cara mencapai, serta siapa yang menyelamatkan dan bagaimana seseorang dapat diselamatkan. Dalam konteks teologi Kristen, yang bersifat Tritunggal, soteriologi dianggap sebagai pengembangan dari teologi penciptaan. Doktrin ini menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah yang diwahyukan oleh Tuhan sebagai Juru Selamat sejak awal penciptaan. Sebagai bagian dari kajian teologis, soteriologi berusaha menjelaskan secara sistematis makna keadaan manusia yang bahagia dan baik dalam kesatuan dengan Tuhan setelah terbebas dari ancaman apapun. Berbagai konsep dalam tradisi gereja, seperti kasih karunia, iman, pembenaran, gereja, sakramen, dan karya penyelamatan Kristus, memainkan peran penting dalam pemahaman keselamatan. Dengan cakupan yang luas, soteriologi mencakup seluruh aspek hubungan manusia dengan Tuhan.

**Kata kunci:** Doktrin Keselamatan, Soteriologi, Teologi Kristen, Iman dan Pembenaran

### 1. LATAR BELAKANG

Teologi soteria atau doktrin keselamatan adalah bagian terpenting dalam kehidupan beragama atau beriman. Setiap keyakinan agama pasti mempunyai teologi atau doktrin keselamatan (Tandiassa, 2009). Dalam kerangka teologi Kristen yang bersifat Tritunggal, doktrin soteriologi atau keselamatan (Yunani: *sôteria*) dapat dilihat sebagai perluasan dan spesialisasi teologi mengenai penciptaan dunia oleh Tuhan Tritunggal. Soteriologi mengacu pada pertimbangan teologis tentang keselamatan yang diwahyukan oleh Tuhan Sang Pencipta sebagai Juru Selamat sejak awal melalui kemurahan hati-Nya (Nico S.D, 2004).

Soteriologi memperkenalkan berbagai konsep teologis yang sangat mendalam dan kompleks. Di antara konsep-konsep tersebut adalah pertobatan. Pertobatan mengacu pada perubahan sikap hati dan pikiran yang menyebabkan seseorang berpaling dari dosa dan berpaling kepada Tuhan. Iman kepercayaan penuh kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat, adalah dasar keselamatan. Regenerasi atau kelahiran kembali adalah proses dimana seseorang dijadikan baru oleh Roh Kudus dan menjadi ciptaan baru di dalam Kristus. Berpaling menunjuk pada tindakan berpaling dari dosa dan berpaling kepada Allah (Charoline,2024).

Tugas Soteriologi sebagai bagian dari Teologi adalah menjelaskan secara sistematis dan apa sebenarnya arti keadaan baik dan bahagia manusia dalam kesatuan dengan Tuhan setelah terbebas dari ancaman dan bahaya apapun. Padahal, dalam tradisi gereja, keselamatan dijelaskan dengan berbagai konsep, seperti kasih karunia dan kekudusan, surga dan neraka, iman, membenaran, gereja, sakramen, dan khususnya karya penyelamatan Kristus. Kategori teologis “Keselamatan” sangat luas dan mencakup hampir segala sesuatu yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan ( Nico S.D, 2004).

Kepastian keselamatan, keamanan kekekalan, juga disebut dalam istilah teologis sebagai "kepedulian Tuhan terhadap orang-orang kudus dan kesabaran orang-orang beriman sejati. Charles C. Ryrie di buku Alon (2023) menjelaskan ketiga istilah tersebut sebagai berikut: “Keamanan kekal adalah karya Tuhan yang menjamin bahwa anugerah keselamatan yang sekali diterima bersifat kekal dan tidak dapat hilang. Pelestarian sangat dekat dengan keamanan kekal, karena karya Tuhan dalam memelihara keselamatan orang percaya berarti orang percaya tidak sepenuhnya atau keluar dari kasih karunia secara permanen, tetapi dia tetap berada dalam kasih karunia sampai akhir dan diselamatkan selamanya.

Hingga saat ini, masih ada kelompok umat Kristiani yang meyakini bahwa keselamatan manusia bukan hanya karena anugerah Tuhan saja. Mereka menolak keselamatan penuh karena mereka percaya bahwa manusia mempunyai kemampuan dan kebebasan untuk memutuskan sendiri apakah akan menerima atau menolak keselamatan yang ditawarkan Tuhan. Kemerdekaan yang Tuhan berikan kepada manusia kini terikat oleh dosa, dan manusia tidak mempunyai kesempatan untuk memilih dan menentukan keselamatannya sendiri, namun manusia terbebas dari kemurahan Tuhan yang memberikan jalan keluar dari masalah dosa I aku diselamatkan oleh kasih karunia. Tuntutan Allah akan keadilan, kebenaran, dan kekudusan paling baik dipenuhi melalui karya penyelamatan Kristus. Karya penyelamatan Kristus adalah anugerah bagi manusia berdosa berdasarkan kemurahan dan anugerah yang melimpah.

Sebelum orang berdosa diselamatkan, mereka terlebih dahulu menerima kasih karunia Tuhan dalam berbagai bentuk dan cara hingga akhirnya mereka diselamatkan (Bangun, 2020).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bersifat deskriptif dan eksploratif, dengan tujuan untuk menganalisis dan memahami doktrin keselamatan soteriologi berdasarkan sumber-sumber teoretis yang tersedia.

### **a. Jenis Penelitian**

Ini Kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian literatur review. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mempelajari menganalisis, dan memahami konsep soteriologi (doktrin keselamatan) dengan menggunakan sumber literatur teologi yang ada. Kajian literatur ini memberikan gambaran rinci mengenai perkembangan doktrin keselamatan berdasarkan literatur teologi Kristen, Alkitab, dan tulisan para teolog dari berbagai tradisi.

### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian keselamatan. Teknik ini dilakukan selangkah demi selangkah sebagai berikut:

#### **1. Identifikasi Literatur**

Identifikasi sumber literatur dilakukan dengan memilih teks-teks yang relevan dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal Ilmiah, artikel, dan tulisan para teolog besar yang membahas topik Keselamatan dalam Kekristenan. Sumber utama yang digunakan meliputi Alkitab, dan penelitian kontemporer oleh para teolog Protestan.

#### **2. Evaluasi Sumber**

Setiap literatur yang diidentifikasi dievaluasi berdasarkan kredibilitas dan relevansinya dengan topik. Sumber primer (seperti Alkitab dan karya para teolog klasik) lebih diutamakan. Kriterianya meliputi latar belakang penulis, otoritas sumber, dan kontribusinya terhadap pemahaman konsep keselamatan.

#### **3. Mengelompokkan Data**

Setelah mengidentifikasi dan mengevaluasi literatur, kami mengkategorikan data dari berbagai sumber berdasarkan tema utama terkait prinsip keselamatan. Pengelompokan ini didasarkan pada aspek teologis seperti rahmat, iman, perbuatan baik, takdir, dan pengampunan dosa.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) yaitu membandingkan dan menggabungkan tema-tema besar yang muncul dari literatur untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai doktrin keselamatan yang saya lakukan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan hubungan antar konsep dalam teks yang berbeda dan membandingkan pandangan dari tradisi teologis yang berbeda.

#### c. Validitas dan Reliabilitas

Data Untuk menjamin validitas, literatur yang digunakan harus berasal dari sumber teologis yang diakui dan berkaitan dengan tema keselamatan. Proses triangulasi membandingkan berbagai sumber independen untuk menemukan persamaan atau perbedaan konsep keamanan. Selain itu, untuk menjaga keandalan, digunakan metode analisis sistematis, dan proses seleksi, evaluasi, dan analisis data didokumentasikan dengan jelas dan transparan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Soteriologi adalah doktrin atau ajaran keselamatan yang Allah capai di dalam dan melalui Yesus Kristus, itu disebut rencana keselamatan. Sebab segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan penyelamatan telah direncanakan bahkan ditentukan oleh Tuhan jauh sebelum manusia diciptakan (Situmorang, 2015). Doktrin keselamatan terkait erat dengan Juru Selamat, Yesus Kristus. Karena nilai penebusan mutlak bergantung pada nilai penebusnya. Jika Juru Selamat tidak berdosa, kematian-Nya hanya akan bermanfaat bagi-Nya. Ibrani 4:15 menunjukkan bahwa Kristus memenuhi persyaratan ini, sebagaimana Dia digambarkan dalam Perjanjian Lama sebagai Anak Domba Paskah (Keluaran 2:5-6).

Situmorang, (2015) Keselamatan adalah kebebasan dari bahaya dan penderitaan. Melestarikan berarti melepaskan atau melindungi. Kata ini berarti kemenangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Keselamatan merupakan tindakan Tuhan yang menyelamatkan umat-Nya dari apa pun yang mengancam kehidupan mereka, seperti penyakit, musuh, atau bencana, dan kemudian merawat mereka setelah mereka terbebas dari bahaya tersebut. Keselamatan,

pembebasan, dan dukungan hanya datang dari Tuhan (Tirayoh,2024). Alkitab terkadang menggunakan kata "selamat" atau "keselamatan" untuk merujuk pada pembebasan fisik sementara (Filipi 1: 19). Kata "keselamatan" sering dikaitkan dengan kebebasan spiritual yang kekal. Ketika Paulus memberi tahu penjaga penjara Filipina bagaimana cara diselamatkan, yang dia maksud adalah situasi kekal (Kisah 16: 30-31). Yesus menyamakan keselamatan dengan masuk ke dalam kerajaan Allah (Matius 19: 24-25).

Pertama, Soteria (*σωτηρια*). Kata ini ditulis 39 kali dalam Perjanjian Baru. Arti dari soteria adalah: Pembebasan, perlindungan, pembebasan dari penindasan atau penganiayaan musuh. In English: *security, solidity*, arti: tanpa cacat. Sehat, setia, kuat, dan benar atau *salvation, salvation* (bahasa inggris), artinya : sesuatu yang menyelamatkan, keselamatan (Situmorang, 2015).

Soteriologi dalam pengertian teologi Kristen dipahami sebagai pengajaran, doktrin, atau pengetahuan yang sistematis dan komprehensif tentang rencana dan pelaksanaan keselamatan Tuhan di dalam dan melalui Yesus Kristus. Itu disebut rencana keselamatan. Sebab segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan penyelamatan telah direncanakan bahkan ditentukan oleh Tuhan jauh sebelum Dia menciptakan alam semesta ini dan bahkan sebelum diciptakannya manusia. Rencana dan keputusan Tuhan untuk mengutus Yesus sebagai Juru Selamat dosa telah dibuat oleh Tuhan sebelum dunia diciptakan (Tandiassa, 2009).

Sebagai kategori pemikiran teologis, istilah "kepastian" dan "kegigihan" mencakup beragam gagasan dan pandangan. Secara umum istilah tersebut digunakan secara negatif untuk menggambarkan keadaan seseorang yang tidak berdosa, atau bebas dari dosa, dan secara positif untuk menggambarkan keadaan seseorang yang baik-baik saja dan bahagia karena menyatu dengan Tuhan itu benar. Oleh karena itu, memahami “keselamatan” dalam pengertian ini mengandaikan adanya situasi manusia yang “rentan”, setidaknya sebagai suatu kemungkinan yang nyata. Bahaya yang dimaksud adalah ancaman jahat yang membinasakan atau bahkan menghancurkan kehidupan manusia. Keadaan jahat ini, dimana hubungan antara manusia dan Tuhan terputus dan mereka tidak mampu lagi menerima berkat perlindungan Tuhan, disebut “dosa” (Nico S.D,2004).

Kata "penyelamat" mengungkapkan gagasan tentang pembebasan manusia dari situasi dosa. Dan keselamatan ini datangnya melalui Tuhan sendiri yang “telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang terkasih” (Kolose

1:13), sehingga kita menjadi orang yang beriman. Ini adalah cinta yang mencapai integritas pribadi di dalam Tuhan, Pencipta, Juruselamat, dan Penolong kita. Tugas soteriologi sebagai bagian dari teologi adalah memahami apa sesungguhnya arti keadaan baik dan bahagia manusia dalam kesatuan dengan Tuhan setelah terbebas dari segala macam ancaman dan bahaya. Dalam tradisi gereja, kita menemukan bahwa pengertian “keselamatan” dijelaskan dengan berbagai konsep, termasuk kasih karunia dan kekudusan, surga dan neraka, iman, membenaran, gereja, sakramen, dan khususnya karya penyelamatan yang dilakukan Kristus. Kategori teologis “keselamatan” begitu luas sehingga mencakup hampir segala hal yang berhubungan dengan hubungan antara Tuhan dan manusia. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara bagian-bagian tertentu dan sudut pandang tertentu dalam keseluruhan ini (Nico S.D,2004).

#### **a. Aliran Sesat Mempengaruhi Doktrin Keselamatan**

Sejak abad pertama, gereja telah diganggu oleh orang-orang yang berusaha memutarbalikkan kebenaran Injil agar sesuai dengan pandangan mereka, atau menyaring kebenaran tersebut agar lebih dapat diterima dan masuk akal. Tiga kelompok bidah menjadi perhatian utama gereja mula-mula: kelompok Yahudi, Gnostik, dan pengikut Nicolius (Tambunan, 2019). Gnostisisme pada awalnya merupakan sebuah gerakan yang mengkristalkan ide-ide berbagai agama dalam filsafat campuran Helenistik. Namun pada akhirnya budaya ini mengeluarkan dua prinsip yang tidak merujuk pada ajaran kekristenan, menurut ajaran Gnostisisme dunia diatur oleh dua prinsip. Yang pertama adalah prinsip kebaikan, yang bersifat spiritual, dan yang lainnya adalah prinsip kejahatan, yang bersifat material. Mereka menemukan dua landasan ini masing-masing dalam diri Tuhan Pencipta dan Tuhan Juru Selamat (Nico S.D,2004).

Selain penjelasan di atas, ciri umum Gnostisisme adalah pengetahuan, adanya keselamatan, termasuk penyucian dan keabadian, serta pemisahan mutlak antara materi dan Tuhan, dipadukan dengan konsep filsafat, mitologi, dan astrologi modern (Yunani: kejahatan alam) diterima dan drama penyelamatan dilakukan oleh banyak makhluk perantara. Kita dapat menyimpulkan bahwa Gnostisisme mengajarkan bahwa Tuhan tidak ada hubungannya dengan materi/substansi (Butarbutar, 2018).

Sebagian besar penganut Gnostisisme percaya bahwa keselamatan dalam Kristus tidak menyangkut seluruh manusia, tetapi hanya roh manusia, entitas spiritual yang dibungkus dalam materi ilahi dan anti-ilahi. Seseorang terselamatkan ketika ia mengetahui jati dirinya dan

mampu berupaya mengembalikan ruh keilahiannya kepada Tuhan Juru Selamatnya. Oleh karena itu, kuncinya di sini adalah “ilmu”. Ada penganut Gnostisisme, yang memungkinkan kebebasan penuh dalam segala hal tentang praktik kehidupan, perilaku, dan pekerjaan, termasuk bidang moral, sementara yang lain menuntut asketisme, dan campuran aneh antara hidup dan kehidupan yang sia-sia. Bersikeras kematian yang serius (Nico S.D,2004).

Upaya lanjutan gagasan ini untuk menembus (mempengaruhi) teologi Kristen awal dapat dilihat pada kemunculan Gnostisisme sendiri pada abad kedua, sekitar tahun 150 Masehi. Kegiatan infiltrasi ini melahirkan doktrin keselamatan (soteriologi) dan memberikan peluang besar bagi gereja mula-mula. Peluang tersebut terlihat melalui indikator pendukung seperti konteks budaya dan sosial Yudaisme dan Hellenisme dimana munculnya agama Kristen disebabkan oleh pemberita dan penerima Injil. Ketika komunitas berlatar belakang Yahudi menurun setelah serangan terhadap Yerusalem pada tahun 70 M dan 135 M, penerimaan terhadap kegiatan infiltrasi ini juga meningkat. Umat Kristen berlatar belakang Yahudi yang selamat dari diaspora memiliki budaya Yunani dalam kehidupan mereka. Apalagi sifat masyarakat Kristen yang berlatar belakang Yunani pada saat itu cepat menerima pandangan lain, sehingga ada kemungkinan terjadinya percampuran kepercayaan Kristen dan Yunani (Eduward Purba,2019).

Selain itu, penggunaan terminologi Yunani untuk menggambarkan Alkitab dan para leluhur gereja pada masa Perjanjian Baru memberikan peluang baru untuk memperkenalkan pemikiran soteriologis Gnostik yang spekulatif ke dalam komunitas gereja. Hal ini dapat diamati dalam Rasul Yohanes, Paulus, dan Surat-surat Umum. Disanalah ajaran sesat yang mula-mula disebut Gnosis, masuk ke dalam Gereja, kemudian berkembang menjadi Gnosis, dan seiring berkembangnya hal itu ditolak oleh Gereja dan distigmatisasi sebagai bidah. Gnostisisme sebagai pendahulu Gnostisisme tidak buruk dalam kemunculannya, namun sifat sinkretisme yang kuat dalam perkembangannya menjadikannya sebagai gerakan spekulatif dalam bidang teologi, khususnya dalam kaitannya dengan Alkitab, dan tujuan penulisan Alkitab dihapus dari aslinya. Tentang Teologi Selatan (Eduward Purba,2019).

Teologi Gnostik ini menjadi penghalang bagi teologi Kristen di kemudian hari. Sebab hal ini terjadi dalam banyak variasi, mulai dari keterpisahan dari sifat Tuhan Yesus Kristus, hingga kesalahpahaman mengenai kematian Kristus di kayu salib, hingga upaya penyelamatan yang radikal, yang mengarah pada penemuan kisah salib itu telah berkembang. Kematian (mungkin bunuh diri atau kematian) dianggap sebagai tindakan pengamanan. Kemunculan Gnostisisme, bersama dengan variasi teologi lainnya yang kemudian dikutuk sebagai ajaran

sesat, “memaksa” iman Kristen untuk menghasilkan kredo dan kredo gerejawi. Pengakuan ini melambangkan penolakan gereja mula-mula terhadap ajaran sesat, termasuk teologi Gnostik yang mengarang cerita salib. Dari penjelasan di atas, maka menjadi perlu (mendesak) untuk memahami soteriologi Gnostik yang ditolak oleh gereja mula-mula dan dianggap sesat atau bahkan sesat. Hal ini diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman bahwa gereja mula-mula harus mengambil keputusan sulit yang bertentangan dengan gagasan soteriologi Gnostik (Eduward Purba,2019).

Menghadapi ajaran sesat Gnostisisme ini, para Bapa Apostolik dan Apologis tidak hanya menekankan bahwa Allah adalah Pencipta dan Tuhan; Tidak ada dua Tuhan Juru Selamat, melainkan Tuhan yang satu dan sama, namun keselamatan bukan hanya soal pengetahuan dan kesadaran, tapi juga soal tindakan. Penekanan pada aspek etika perilaku mungkin dipengaruhi oleh filsafat Stoa. Dan untuk dapat berbuat baik dan berbuat sesuai hukum moral, manusia telah diberi kehendak bebas oleh Tuhan. Tekanan terhadap gagasan ini memungkinkan berkembangnya, pada awal periode Patriarkat, doktrin dosa asal, yang menekankan ketidakmampuan manusia untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, dan ketergantungan penuh mereka pada rahmat Tuhan itu tidak terlihat sebelumnya (Nico S.D,2004).

Faktanya, meskipun ada penulis sebelum Agustinus yang membahas dosa asal secara lebih rinci sejak abad kedua dan seterusnya, pandangan mereka tentang dosa asal ditentukan oleh Gnostisisme, yang memusuhi segala sesuatu yang bersifat fisik, termasuk tubuh manusia bahwa para Bapa Gereja sangat dipengaruhi oleh dualisme dan spiritualisme filsafat Yunani. Keselamatan bukanlah keselamatan dunia itu sendiri, melainkan pembebasan dari kuasa-kuasa dunia, khususnya zat-zat jahat. Inilah yang dimiliki oleh orang-orang (pertapa, biksu, dll.) yang mengasingkan diri dari dunia, pergi ke padang pasir, dan melakukan penebusan dosa yang berat. Keselamatan memiliki status lebih tinggi dibandingkan dengan orang Kristen “normal”. Banyak (meskipun tidak semua) Bapa Gereja percaya bahwa semakin sulit melakukan penebusan dosa, semakin besar pahala di surge (Nico S.D,2004).

#### **b. Allah Tidak Memilih Semua Orang Untuk Diselamatkan**



“2 Petrus 3:9 Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.”

Keselamatan adalah kebebasan dari dosa yang diberikan kepada manusia dengan kedatangan Yesus Kristus ke dunia ini. Keselamatan ini telah Allah berikan kepada seluruh umat manusia tanpa kecuali. Karena Tuhan memilih keselamatan sejak awal. Terpilih berarti Anda telah memutuskan untuk mencari keselamatan melalui Yesus Kristus. Bukan manusia yang dipilih, melainkan Kristus yang sejak awal dipilih sebagai anak sulung untuk menyelamatkan umat manusia (Waruwu, 2023). Sebelum penciptaan dunia, Tuhan telah menentukan pilihan dan keputusan tentang siapa yang harus diselamatkan, namun manusia sebagai penerima atau penerima anugerah keselamatan hanya bisa menyikapi anugerah tersebut dengan rasa syukur. Dalam arti lain, inisiatif, kemauan, rencana, dan cara keselamatan semuanya datang dari Tuhan. Demikian pula, proses, penerapan, dan tujuan keselamatan adalah pekerjaan Tuhan sendiri, dan dalam hal ini, keselamatan dianggap sepenuhnya pekerjaan Tuhan. (Tandiassa, 2009).

Keselamatan adalah usaha langsung Tuhan, usaha yang dihasilkan dari kecukupan kasih dan anugerah Tuhan. Artinya, Tuhanlah yang menghendaki, merencanakan, menyediakan sarana, dan melaksanakan keselamatan. Untuk mewujudkan kehendak dan rencana keselamatannya, Tuhan menentukan cara, tata cara, atau jalan mewujudkan keselamatan dalam kehidupan manusia. Metode keselamatan berarti cara atau sistem yang digunakan Tuhan untuk mencapai dan memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan. Tuhan menyediakan sarana dan metode keselamatan, dan tanpa sarana dan metode tersebut, manusia tidak dapat berbuat apa pun untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Selain itu, Tuhan mengetahui dan memutuskan terlebih dahulu siapa yang akan menerima keselamatan dan siapa yang akan diselamatkan (Tandiassa, 2009). Pemilihan Tuhan: Kita tahu bahwa pemilihan mengacu pada tindakan Tuhan dalam memilih dan menunjuk mereka yang akan diselamatkan dan menjadi anggota tubuh Kristus. Dasar pemilihan Tuhan adalah karakter-Nya, terutama kasih, kebijaksanaan, kedaulatan, dan kemahatahuan-Nya. Oleh karena itu, keputusan Tuhan tidak akan pernah salah atau gagal (Fitriani, 2023).

Konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama adalah iman, kepercayaan kepada Tuhan, dan bukan melalui pengorbanan manusia. Abraham Park berkata: Sebuah perjanjian yang sangat penting dibuat oleh orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang benar-benar

menginginkan kerajaan Allah, yang percaya pada janji Yesus bahwa mereka adalah keturunan rohani Abraham harus dilaksanakan oleh seseorang. Sebab melalui iman orang-orang percaya diselamatkan. Dengan kata lain, Abraham diselamatkan karena iman pada Tuhan, sehingga Tuhan menganggapnya benar. Abraham disebut sebagai bapak orang-orang percaya, sehingga semua orang yang memiliki iman yang sama dengan Abraham akan diselamatkan (Zega,2021). Jika manusia berbuat dosa, maka keselamatan hidupnya bisa hilang. Tuhan mempunyai rencana kekal dan kaya akan penyelamatan manusia. Kualitas pekerjaan Tuhan Tritunggal didasarkan pada belas kasihan Tuhan (Rumaikewi, 2020). Dapat kita simpulkan bahwa orang-orang percaya dan yang terbebas dari dosa yang diselamatkan oleh Tuhan akan menghasilkan buah-buah yang baik dalam hidupnya. Hal-hal ini menjadi bukti bahwa dialah yang benar-benar percaya dan menerima keselamatan tersebut.

Universal berarti suatu sifat umum yang berbeda dengan sifat-sifat suatu hal tertentu. Meliputi semuanya. Para pendukung universalisme berpendapat bahwa Tuhan akan mengembalikan setiap orang pada hubungan dengan-Nya seperti yang Dia kehendaki semula. Tidak ada yang tersesat. Keselamatan adalah mungkin bagi semua orang karena Tuhan adalah kasih. Bahkan orang yang tidak tahu apa-apa tentang Kekristenan bisa memperoleh keselamatan. Keselamatan berlaku bagi seluruh umat manusia, baik mereka beriman atau tidak. Ada tertulis tentang keselamatan manusia, atau sederhananya, “Tuhan tidak memikirkan apa yang Dia inginkan.” Universalisme ini mempunyai dua posisi: partikularisme optimis”. Artinya, beberapa orang mungkin mempunyai dua pendapat: bahwa seseorang harus menerima Yesus Kristus secara pribadi agar dapat diselamatkan, dan bahwa itu adalah sesuatu yang (umumnya) harus dilakukan oleh semua orang. Sayangnya, kenyataannya tidak semua orang siap menerima Kristus di masa lalu, namun banyak orang tidak mempunyai kesempatan untuk menerima Kristus dengan cara ini, kecuali ada cara yang tidak disengaja yang dengannya seseorang dapat diselamatkan adalah tidak. Oleh karena itu, pandangan universalisme yang lebih umum adalah bahwa Tuhan pada akhirnya akan menerima semua orang ke dalam persekutuan abadi dengan diri-Nya melalui cara tertentu (Situmorang, 2015).

Dalam arti lain, inisiatif, kemauan, rencana, dan cara keselamatan semuanya datang dari Tuhan. Demikian pula, proses, penerapan, dan tujuan keselamatan adalah pekerjaan Tuhan sendiri, dan dalam hal ini, keselamatan dianggap sepenuhnya pekerjaan Tuhan. Mengingat pembahasan tentang pelaksanaan dan realisasi pekerjaan keselamatan Tuhan, maka dibahas cara, proses, atau jalan yang Tuhan gunakan untuk menyelamatkan umat pilihan-Nya. Dalam

sejarah pekerjaan keselamatan Tuhan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ada tiga cara atau cara yang selalu Tuhan pakai. Luther dan para pemimpin Reformasi menyadari pentingnya memberikan penjelasan yang benar tentang iman yang menyelamatkan ketika mereka menyatakan bahwa manusia dibenarkan berdasarkan iman saja. Ini menjelaskan unsur-unsur mana yang termasuk dalam iman yang menyelamatkan. Iman yang menyelamatkan memerlukan informasi, pemahaman intelektual, dan iman pribadi (Sproul, 2008).

Kita tidak dibenarkan mempercayai sesuatu. Ada yang berkata, “Tidak masalah apa yang kita yakini, yang penting kita tulus dan sungguh-sungguh mempercayainya. Pernyataan ini bertentangan dengan ajaran Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa iman kita mempunyai pengaruh yang besar. Pembetulan tidak datang dari kejujuran saja. Jujur saja, kita bisa saja melakukan kesalahan. Ajaran yang sehat, setidaknya kebenaran dasar Injil, diperlukan untuk iman yang menyelamatkan. Kami percaya pada Injil dan pada pribadi serta karya Kristus. Ketiga hal ini penting untuk menyelamatkan iman. Jika ajaran kita pada dasarnya menyimpang atau salah, kita tidak dapat diselamatkan. Misalnya, jika kita mengatakan kita percaya kepada Kristus tetapi menolak keilahian-Nya, kita tidak mempunyai iman yang membenarkan diri sendiri (Sproul, 2008).

#### **4. KESIMPULAN**

Keselamatan dalam Kristen merupakan rencana yang ditetapkan oleh Tuhan sejak awal penciptaan, dan pelaksanaannya berpusat pada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Keselamatan melibatkan pembebasan manusia dari dosa, kuasa jahat, dan kematian, serta memberi manusia hidup kekal.

Budaya, khususnya Gnostisisme, mempengaruhi pandangan soteriologi di masa awal gereja. Meskipun banyak aliran budaya seperti Gnostisisme mencoba meresap ke dalam teologi Kristen, gereja mula-mula menolak pandangan ini karena bertentangan dengan ajaran Kristen yang menekankan keselamatan untuk seluruh manusia, baik fisik maupun rohani, melalui kasih karunia Allah.

Tidak semua orang dipilih oleh Tuhan untuk diselamatkan, yang mengarah pada perdebatan teologis tentang predestinasi. Meskipun Tuhan menginginkan semua orang

selamat, keputusan akhir mengenai siapa yang akan diselamatkan bergantung pada rencana dan kehendak Tuhan yang sudah ditetapkan sejak awal.

Secara keseluruhan, doktrin keselamatan dalam Kristen adalah karya Tuhan sepenuhnya, dari awal hingga akhir. Keselamatan bukan hanya soal pengetahuan atau tindakan manusia, tetapi merupakan anugerah Tuhan yang datang melalui iman kepada Yesus Kristus, sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai hubungan yang benar dengan Tuhan.

## **5. SARAN**

1. Umat Kristen perlu terus memperdalam pemahaman Soteriologi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, melalui pengajaran dan diskusi di gereja.
2. Gereja harus mendorong pertumbuhan rohani yang berkesinambungan, agar setiap orang percaya hidup dalam pengudusan dan integritas.
3. Pemahaman keselamatan harus diwujudkan melalui kepedulian sosial, pelayanan kasih, serta komitmen pada keadilan dan perdamaian.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Dister Nico Syukur. (2004). *TEOLOGI SISTEMATIKA: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tandiassa, S. (2009). *SOTERIA: Doktrin Alkitab Tentang Keselamatan*. Yogyakarta: Moriel.
- Situmorang, J. T. (2015). *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- SPROUL, R.C. (2008). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur Saat.
- Nainggolan, A. M. (2023). *Memahami Kepastian Keselamatan Dari Masa Ke Masa: Sebuah Kajian Historis dan Teologis*. Feniks Muda Sejahtera.
- Purba, E. (2019). Memahami Penolakan Soteorologi Gnostik oleh Gereja Perdana. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol. 2, No. 2, 91-99. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/60/0>
- Butarbutar, M. (2018). Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern. *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, Vol. 6, No. 2, 116-128. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/49>
- Tambunan, F., & Ambarita, H. V. (2019). Membangun Kredibilitas Kekristenan Dalam Menghadapi Ajaran Sesat Berdasarkan 1 Yohanes 4: 1-6. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2, No. 2, 129-142. <https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/174/0>

- Zega, Y. K. (2021). Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10: 28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 3, No. 2, 76-87. <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/59>
- Charoline, C., & Ariana, M. (2024). DOKTRIN KESELAMATAN (SOTERIOLOGI). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 3, 1970-1977. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1149>
- Tirayoh, M. C., Anthonius, Y., Natanael, R., & Sarmauli, S. (2024). Pandangan Teologi Terhadap “Doktrin Keselamatan” Menurut Pandangan Kristen. *Indonesian Culture and Religion Issues*, Vol. 1, No. 2, 14-14. <https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima/article/view/14>
- Rumaikewi, D. (2020). Aktualisasi Karakter Allah Dalam Menyelamatkan Manusia. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, 141-166. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/logon/article/view/21>
- Waruwu, D. P. (2023). KONSEP DIPILIH UNTUK DISELAMATKAN MENURUT 2 TESALONIKA 2: 13-14. *Jurnal Misioner*, Vol. 3, No. 2, 160-185. <https://www.jurnal.sttkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/70>
- Fitriani, K. (2023). Urgensi Pemberitaan Injil Bagi Umat Pilihan: Suatu Kajian Tentang Relevansi Pemberitaan Injil Dengan Konsep Pilihan. *Jurnal ILUMINASI*, Vol. 1, No. 1, 1-10. <https://ejurnal.stii-palu.ac.id/index.php/iluminasi/article/view/1>
- Bangun, J., & Harefa, J. (2020). Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 2, 115-126. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/45>